

**OPTIMALISASI PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LEMPOPACCI  
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU  
(Studi Kasus pada Masjid Jami' al-Hilal)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban  
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**SAMSIDAR**

**NIM 09.16.2.0500**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2014**

**OPTIMALISASI PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LEMPOPACCI  
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU  
(Studi Kasus pada Masjid Jami' al-Hilal)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban  
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**SAMSIDAR  
NIM 09.16.2.0500**

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Hamzah K, M. HI.
2. Dr. Muhaemin, MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2014**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu (Studi Kasus pada Masjid Jami’ al-Hilal)”*, yang ditulis oleh Samsidar, NIM 09.16.2.0500, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 10 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 8 Jumadil Ula’ 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

10 Maret 2014 M

Palopo,

8 Jumadil Ula’ 1435 H

### TIM PENGUJI

- |                                     |                   |         |
|-------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.   | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.   | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. M. Thayyib Kaddase, M. H. | Penguji I         | (.....) |
| 4. Drs. Syahrudin, M. HI.           | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Hamzah K, M. HI.             | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. Muhaemin, MA.                | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.**  
NIP 19511231 198003 1 012

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## ABSTRAK

Samsidar, 2013 “**Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu**”.

Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hamzah K, M. HI, (II) Dr. Muhaemin, MA.

**Kata Kunci: Optimalisasi, Masjid, Desa Lempopacci.**

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu., 2) Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu., 3) Kendala apakah yang menyebabkan keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dalam menganalisis data.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Adapun hasil penelitian yakni 1) Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan motto “*Dari, oleh dan untuk masyarakat*” yaitu dengan mendirikan lembaga pengajaran seperti: TPA/TPQ, Tilawah al-Qur’an, pengajian rutin, membentuk kelompok Majelis Taklim, pengajian rutin desa, belajar mengaji bagi lansia, mengadakan kajian-kajian keislaman, serta yasinan bersama setiap malam jum’at. 2) Bentuk Pendidikan Berbasis Masyarakat Masjid Jami al-Hilal di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu meliputi: a. Pengadaan Perpustakaan di Masjid, b. Pembinaan baca tulis al-Qur’an pada lansia c. Pembinaan Majelis Taklim, d. Peringatan hari-hari besar dalam Islam, dan Pembinaan Remaja Masjid. 3) Kendala yang Menyebabkan Keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu: a. Kurangnya Sarana dan Prasarana Masjid. b. Kesibukan para pengurus dalam mencari nafkah keluarga, c. Pengaruh Modernisasi, d. Pengaruh lingkungan yang tidak sehat. Sedangkan saran dari penulis yaitu: a. Hendaknya para pengurus masji lebih meningkatkan kinerja kepengurusan serta lebih memperhatikan program kerja yang diprioritaskan demi mengatur keuangan yang ada., b. Disarankan kepada para pengurus untuk meningkatkan sosialisasi dan hubungan dengan masyarakat, serta pemerintahan setempat demi kemajuan masjid Jami al-Hilal, karena tanpa dukungan dan partisipasi dari mereka mustahil program kerja yang telah direncanakan akan berhasil.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Samsidar  
**Nim** : 09.16.2.0500  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Jurusan** : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

**IAIN PALOPO** Palopo, Januari 2014  
Yang membuat pernyataan

Samsidar

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. ا بعد

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Bapak. Dr. Hamzah K, M.HI., selaku pembimbing I dan Bapak. Dr. Muha<sup>ḥ</sup>min, MA., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr.H. M. Thayyib Kaddase, M.H. selaku penguji I dan Drs. Syahrudin, M.HI. sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Suamiku tercinta Alwiddin yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
8. Anak tercinta Muh. Lukman, Ahmad Hidayat, Ali Muabarok, Wahyuddin, Ahmad, dan Aidil Fitrah yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, serta semangat yang tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ibunda Hj. Mase yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
10. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Februari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian. ....	6
E. Definisi Operasional Variabel.....	7
<b>BAB II</b> <b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Konsep Masjid .....	10
C. Manajemen Masjid .....	22
D. Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat .....	30
E. Kerangka Pikir .....	38
<b>BAB III</b> <b>METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data .....	40
C. Subjek Penelitian .....	41
D. Instrumen Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV</b> <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum tentang Masjid Jami al-Hilal Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu .....	46

2. Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.....	52
3. Bentuk Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Masjid Jami al-Hilal di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.....	62
4. Kendala yang menyebabkan keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu .....	67
B. Pembahasan .....	71
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Sara-saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Memasuki Era globalisasi yang ditandai dengan pembangunan pada setiap aspek secara besar-besaran, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin terbuka.<sup>1</sup> tentunya hal ini akan mempengaruhi terjadinya perubahan perubahan pada tata kehidupan masyarakat.

Hal ini akan mengakibatkan terjadinya pergeseran pada nilai-nilai kemanusiaan dan memudarnya nilai-nilai tradisional, spiritual, religius dalam pola pikir dan pola hidup manusia. Pola pikir yang berkembang adalah pola pikir liberal yang bertumpu pada paradigma rasional teknologis, orientasi kehidupan lebih mengarah pada dimensi materialisme, kapitalisme dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan (yang kuat mendominasi pihak-pihak yang lebih lemah).<sup>2</sup> Dalam menghadapi Era globalisasi dan bentuk-bentuk perubahan yang mewarnainya, maka hal ini perlu dihadapi dengan pendidikan dan diadakan pembenahan-pembenahan di dalamnya. Karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk memanusiakan manusia, menuju lahirnya insan yang bernilai (pendewasaan manusia), baik

---

<sup>1</sup>Moh. E. Ayub, *Managemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 14.

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*, (Cet; I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 160-161.

pendidikan dalam makna formal, non formal maupun informal. Dalam proses pendidikan ini, manusia diajak untuk memaksimalkan potensi yang telah ada pada diri mereka sejak mereka dilahirkan. Hal ini bisa dikatakan berhasil apabila dari proses tersebut lahir manusia dewasa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.<sup>3</sup>Pada dasarnya pendidikan itu ada sejak manusia dilahirkan. Sebagaimana yang telah diterangkan di dalam al-Quran, bahwa pertama kali yang Allah berikan kepada nabi Adam adalah pengetahuan tentang alam ini.<sup>4</sup>

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 31;



Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.<sup>5</sup>

Ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan. Pertama kali yang harus dicari oleh manusia adalah pendidikan atau pengetahuan, agar manusia tersebut dapat mengembangkan kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspek. Karena kualitas kehidupan manusia sangatlah tergantung pada tingkat pendidikannya.<sup>6</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah/58: 1;

<sup>3</sup>Sudarwan, Danim., *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 77.

<sup>4</sup>DJamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 3.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. 6.

<sup>6</sup>DJamaluddin Darwis, *op.cit.*, h. 3.



Terjemahnya:

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...<sup>7</sup>

Mahalnya biaya pendidikan ini bisaanya terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal.<sup>8</sup> Maka dalam hal ini bagaimana menmformat pendidikan yang lebih murah dan menjadikan alternatif pendidikan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan sehingga pendidikan alternatif tersebut mampu memperbaiki atas melemahnya akhlak (budi pekerti) bangsa kita.<sup>9</sup>

Peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat bersifat *non formal*. Pendidikan Islam di masjid ini diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat kita saat ini.<sup>10</sup>

Pendidikan di Masjid ini muncul pada masa Rasulullah. Awalnya Rasulullah hijrah dan mendirikan negara Madinah, lalu beliau mendirikan Masjid Madinah. Di Masjid inilah beliau dan para sahabatnya melaksanakan berbagai bentuk kegiatan.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI,, *op.cit.*, h. 542.

<sup>8</sup>Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan, Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota) IKAPI, 2002), h. 100-101.

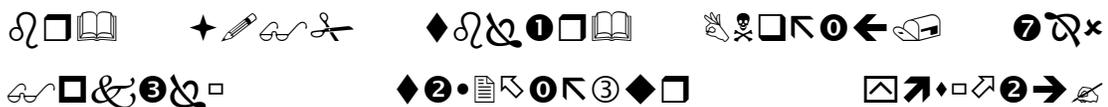
<sup>9</sup>Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h 1-2.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. v.

Selanjutnya Masjid ini berkembang sebagai tempat pertemuan para sahabat dan para pemimpin muslim lainnya, serta sebagai tempat kegiatan sosial-kemasyarakatan, politik dan kesehatan. Kemudian Masjid Madinah (Nabawi) ini berkembang lagi menjadi pusat dakwah. Karena pada waktu itu orang-orang banyak yang masuk Islam, sehingga mereka membutuhkan pengetahuan tentang Islam. Dari sini masyarakat muslim mendapatkan pendidikan dasar-dasar Islam.<sup>11</sup> melalui pengkajian-pengkajian, ceramah, kuliah dan khutbah.<sup>12</sup> Pendidikan tersebut diharapkan mampu menjawab atas kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat (umat) secara umum. Sehingga pendidikan ini dapat menjadi solusi atas kemerosotan akhlak dan mahalnnya pendidikan kita saat ini. Karena pendidikan ini mengajarkan akhlak (nilai).

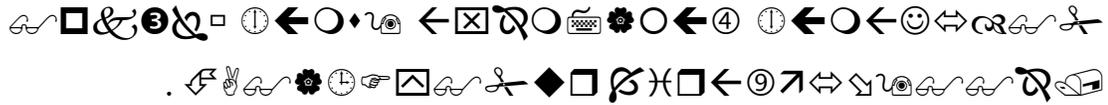
Kepada seorang muslim dengan harapan agar mereka menjadi manusia muslim yang membawa peradaban Islam menuju puncak ke-emasan kembali. Untuk dapat mewujudkan peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat, hal ini perlu disadari bahwa fungsi dan peran Masjid bagi umat Islam begitu penting, khususnya dalam segi pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nur/24:36;



<sup>11</sup>Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), h. 234-235.

<sup>12</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 59.



Terjemahnya:

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.<sup>13</sup>

Fakta di atas mengharuskan kepada umat Islam, mengoptimalkan peranan Masjid dalam pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, ini terkait dengan adanya perintah untuk memakmurkan Masjid serta memberdayakannya. Hal ini telah dicontohkan Rasulullah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka setiap Lembaga Masjid yang ada harus berusaha untuk mengoptimalkan peranan Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Masjid Jami al-Hilal di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu berusaha untuk mengoptimalkan peranannya dalam pendidikan Islam berbasis Masyarakat. Realita tersebut perlu menjadi perhatian bagi masyarakat muslim lainnya, khususnya bagi lembaga-lembaga Masjid yang ada agar bisa berbagi pengalaman dalam mengoptimalkan peranan Masjid dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan melalui masjid dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam berbasis masyarakat di masjid jami al-Hilal diantaranya adalah mengadakan pengajian rutin yang diisi oleh pengurus majelis

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 354.

Taklim setempat, pengajaran TPA al-Qur'an, dan peningkatan pengetahuan al-Qur'an lanjutan seperti belajar *qira'ah* dan lain sebagainya.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik dan bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul "Optimalisasi Peran Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana bentuk pendidikan berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
3. Kendala apakah yang menyebabkan keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
2. Mengetahui Bentuk pendidikan berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
3. Untuk mengetahui Kendala yang menyebabkan keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tentang pendidikan Islam berbasis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya dalam ruang lingkup masjid khususnya yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam berbasis masyarakat.

#### ***E. Definisi Operasional Variabel***

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya

kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Optimalisasi, Peran, Masjid, Pendidikan Agama Islam dan Berbasis Masyarakat.

Optimalisasi Peran: *Optimal* yaitu; menjadikan paling baik (mengoptimalkan atau memaksimalkan). Sedangkan *peran* yaitu; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang atau suatu lembaga.<sup>14</sup> Maksud dari optimalisasi peran yaitu mengoptimalkan atau memaksimalkan peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Masjid yaitu: Tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

Pendidikan Islam: Yaitu segala usaha yang dilakukan dalam rangka untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.

Pendidikan berbasis masyarakat: adalah pendidikan yang bertumpu pada prinsip”dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dalam artian pendidikan yang memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Jadi yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah Mengoptimalkan atau memaksimalkan peran

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751.

Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Pendidikan ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian ini berfokus pada optimalisasi peran masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Berikut akan dikemukakan penelitian relevan yang sebelumnya telah diteliti. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

*Pertama:* Sumadi Matana (NIM 08.16.2.0127) dengan judul “Kinerja Remaja Masjid Nurul Yaqin dalam Meningkatkan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) di Lemo-lemo Kelurahan Balandai Kota Palopo”. Penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo tahun 2012. Secara garis besar penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek kinerja remaja masjid dalam pembinaan TPA. Pada ulasannya Sumadi menyebutkan bahwa lingkungan organisasi remaja masjid pada dasarnya dapat memberikan pengaruh pada lingkungan tempat mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, karena suasana tersebut dapat mempengaruhi kepribadian remaja dengan kegiatan-kegiatan spiritual misalnya: pengajian, TK/TPA, ceramah subuh, kultum dan aktivitas keagamaan lainnya. Dengan keberadaan mereka di masjid tersebut memberikan

suasana keislaman di lingkungan masyarakat sehingga kesadaran spiritual para remaja tercermin dalam aktifitasnya.<sup>1</sup>

*Kedua*, adalah skripsi yang berjudul: “Upaya Orang Tua Menanggulangi Kemaslahatan Shalat Berjamaah di Masjid Pada Anak Usia Remaja” disusun oleh Jumiati (NIM 07.16.2. 0774) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2012. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi kemaslahatan salat berjamaah di masjid pada anak usia ramaja.<sup>2</sup>

Penelitian pertama membahas tentang masalah kinerja remaja dan penelitian yang kedua adalah upaya orang tua menanggulangi kemaslahatan shalat berjamaah di masjid, sekilas jika dicermati memang penelitian ini sangat jauh berbeda antara penelitian pertama dan kedua tetapi memiliki kesamaan dalam hal pokok/pusat kegiatan yakni di masjid, demikian pula halnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan pun masjid merupakan pusat kegiatan pendidikan masyarakat, pada penelitian ini khusus membahas tentang pendidikan Islam berbasis masyarakat dimana masjid sebagai sentra kegiatannya.

## **B. Konsep Masjid**

### **1. Pengertian Masjid**

---

<sup>1</sup>Sumadi Matana, *Upaya Orang Tua Menanggulangi Kemaslahatan Shalat Berjamaah di Masjid Pada Anak Usia Remaja*. Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2012), h. x.

<sup>2</sup>Jumiati, *Upaya Orang Tua Menanggulangi Kemaslahatan Shalat Berjamaah di Masjid Pada Anak Usia Remaja*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2012), h. x.

Secara bahasa Sidi Gazalba, mendefinisikan Masjid secara bahasa berasal dari fi'il madzi *sajada* yang artinya ia sudah sujud, lalu mendapat tambahan *ma* diawalan (menjadi isim makan), maka *sajada* berubah menjadi *masjidu* (masjid) yang artinya tempat bersujud.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jin/72: 18;



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas maka arti Masjid secara bahasa adalah tempat untuk bersujud (shalat) kepada Allah swt. Baik berupa shalat *maktubah* ataupun shalat jum'at.

Secara Istilah Ada beberapa pengertian masjid menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Quraish Shihab, bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, maka Masjid menjadi pusat segala bentuk kegiatan orang-orang muslim.<sup>5</sup>

IAIN PALOPO

<sup>3</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th), h. 118.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. 573.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Masjid*, <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2012.

b. Menurut Abubakar, Masjid adalah tempat memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.<sup>6</sup>

c. Moh.E. Ayub, mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan muslimin.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah swt, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas-aktifitas yang lain.

Masyarakat muslim di Indonesia menganggap bahwa; fungsi Masjid dikhususkan sebagai pusat peribadatan, pusat pengabdian diri pada Allah dengan menjadikan shalat dan i'tikaf kepadanya, tetapi pada masyarakat umumnya Masjid ini telah mempunyai pengertian sebagai tempat khusus yang dalam bentuk bangunan yang digunakan untuk jama'ah Jum'ah. Adapun Masjid (tempat sujud) yang tidak dipergunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan shalat jum'ah bukanlah Masjid tetapi akan dianggap oleh masyarakat pada umumnya dengan sebutan lain yaitu surau, langgar (mushala) atau sebutan yang lain disesuaikan dengan daerah masing-masing.<sup>8</sup>

## 2. Fungsi Masjid

---

<sup>6</sup>Abubakar, *Manajemen Berbasis IT* (Yogyakarta: PT. Arina, 2007), h. 9.

<sup>7</sup>Moh. E. Ayub, *Managemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 1-2.

<sup>8</sup>*Ibid*, h.. 42.

Fungsi Masjid yang utama yaitu sesuai dengan arti namanya yaitu sebagai tempat sujud sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi setelah beliau sampai dalam perjalanan hijrah ke Kota Yatsrib, beliau membangun masjid, setelah Masjid tersebut jadi, maka beliau langsung melakukan salat.<sup>9</sup>

Penulis menyampaikan beberapa fungsi masjid sebagaimana yang telah dikatakan oleh A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji di dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Masjid (Mengoptimalkan Fungsi Sosial- Ekonomi Masjid)*. Bahwa fungsi Masjid ada enam,<sup>10</sup> yaitu:

a. Sebagai Tempat Shalat

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat salat.<sup>11</sup> Shalat memiliki makna, "menghubungkan", yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah).<sup>12</sup> Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah

IAIN PALOPO

---

<sup>9</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, op.cit.*, h. 126.

<sup>10</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 46.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 47.

<sup>12</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.* h. 148.

tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual-sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.<sup>13</sup>

#### b. Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya. Maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid-masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar, karena pada dasarnya masjid-Masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama.

Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.<sup>14</sup>

#### c. Politik

Fungsi dan peran Masjid dalam perspektif politik sebenarnya sudah berlangsung sejak masa Nabi hingga sekarang. Masjid adalah tempat berkumpulnya

---

<sup>13</sup>Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), h. 234.

<sup>14</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji. *op.cit*, h. 51.

umat Islam secara menyeluruh tanpa perbedaan. Masjid sebagai tempat yang strategis bagi kegiatan sosial, terutama kegiatan politik. Fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan politik telah dirintis oleh Rasulullah saw. Hal ini didasarkan atas perintah Allah dalam surat al-Hajj; 22: 39;



Terjemahan:

telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.<sup>15</sup>

Dengan diperbolehkannya Rasulullah berperang, maka beliau membangun strategi-strategi berperang di masjid. Di Masjid inilah, Rasulullah melakukan aktivitas politik beliau, yaitu dengan mendiskusikan tentang perkembangan agama Islam, mengatur strategi perang serta merumuskan bentuk pemerintahan dan lain-lain.<sup>16</sup>

Penulis akan menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi Masjid sebagai pusat politik umat Islam. faktor tersebut yaitu;

*Pertama*, Masjid memberikan ruang bebas untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan mengkritik perilaku menyimpang dari umat Islam meskipun ia seorang

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 337.

<sup>16</sup>Abu Bakar, *op.cit*, h. 15.

raja atau pimpinan militer. Melalui khutbah jelas memperlihatkan sikap oposisi terhadap pemerintah yang melakukan tindakan yang dzalim.

*Kedua*, Keadaan Masjid dibentuk oleh keadaan umat muslim yang bersemangat. Sebagaimana contoh Imam Khumaini di iran, Raja faisal di Arab Saudi dan Ziaul Haq di pakistan. Mereka melakukan shalat jum'at di masjid. Kegiatan tersebut merupakan peristiwa nasional yang ditayangkan di televisi, sehingga mendorong khalayak untuk pergi ke masjid.

*Ketiga*, Kemajuan zaman yang dihadapi oleh masyarakat muslim memberikan semangat kepada pengelola Masjid untuk mengembangkan pandangan zaman. Pengaruh positif dari Kemajuan zaman ini menyebabkan adanya perkembangan wacana dikalangan umat muslim.<sup>17</sup>

Dengan adanya perkembangan dibidang komunikasi, maka memungkinkan untuk menyampaikan khutbah dengan berbagai informasi sehingga mampu menyampaikan kejadian-kejadian terbaru baik lokal, nasional maupun internasional. Sehingga apa yang ada di negeri-negeri tetangga dapat dikomunikasikan lebih luas lewat khutbah.

*Keempat*, Misi penting yang tetap dijaga oleh Masjid adalah menumbuhkan rasa peduli pada imam untuk menanggapi tantangan kepemimpinan. Mereka meyakini bahwa mereka tidak hanya berada pada kelompok moral yang tinggi, tetapi juga memakai jubah kekuasaan politik yang sah.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 16.

Keempat hal di atas memberikan penguatan terhadap argumentasi Masjid sebagai instrumen penting dalam sosial-politik umat Islam Karena Masjid merupakan tempat terpenting bagi umat muslim. Sehingga semua anggotanya diharapkan mampu mengembangkan dan menyalurkan aspirasinya serta memainkan peran dan mengambil manfaat dalam rangka memenuhi kebutuhan umat terutama yang bersifat abstrak dari Masjid tersebut.<sup>18</sup>

#### d. Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.<sup>19</sup>

Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu Masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan. Karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan Masjid dan sarannya. Aktifitas ekonomi tersebut

---

<sup>18</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *op.cit.*, h. 54-58.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 64.

merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang mendorong kegiatan ekonomi dalam masyarakat kita.<sup>20</sup>

#### e. Pengembangan Seni Dan Budaya

Dari dulu hingga sekarang keindahan Masjid semakin maju dan semakin terpelihara. Dan lebih dari itu Masjid adalah merupakan simbol seni dan budaya Islam . Ekspresi seni yang dimunculkan dalam masjid, khususnya dalam seni arsitektur sebenarnya tidak terlepas dari ekspresi manusia itu sendiri yang merupakan makhluk dengan fitrah seni (cinta keindahan).<sup>21</sup>

Adapun seni dan keindahan yang dilarang dalam Islam , yaitu apabila memuat unsur-unsur sebagai berikut; *pertama*, dapat merusak agama, *Kedua*, apabila dapat merusak jiwa. *Ketiga*, apabila dapat berakibat merusak kehormatan, *Keempat*, dapat merusak harta benda, *Kelima*, apabila dapat merusak keturunan.<sup>22</sup> Maka seni dan budaya yang terdapat dalam Masjid tetap terpelihara dari unsur-unsur yang bertolak belakang dengan ajaran-ajaran Islam dan memiliki unsur etika.

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah saw, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan

---

<sup>20</sup>*Ibid.* h, 65.

<sup>21</sup>*Ibid.* h, 69.

<sup>22</sup>*Ibid.* h, 72-73.

masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti.<sup>23</sup>

Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem *halaqah*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah *kuttab*.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang telah dikemukakan Hasan Langgulung bahwa "sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah *kuttab* (surau), madrasah (masjid), dan masjid.<sup>25</sup> Dikatan juga oleh Abdur Rachman, dalam disertasinya bahwa; "*Muhammad used to sit at the mosque in medina surrounded by his followers and used to instruct them by repeating what he said three times until they memorized it.*"

## IAIN PALOPO

<sup>23</sup>H.R. Maulany, S.H. *Masjid Yang Memberdayakan*, [http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw\\_1alUJ:www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/092007/04/0901.htm+peran+dan+fungsi+masjid+dalam+pendidikan&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id](http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw_1alUJ:www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/092007/04/0901.htm+peran+dan+fungsi+masjid+dalam+pendidikan&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id). Diakses pada tanggal 21 Oktober 2012.

<sup>24</sup>Syamsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 13.

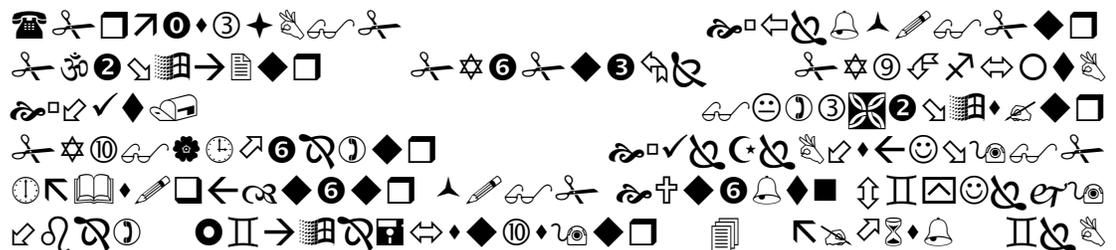
<sup>25</sup>Hasan Langgulung, *op.cit*, h. 32.

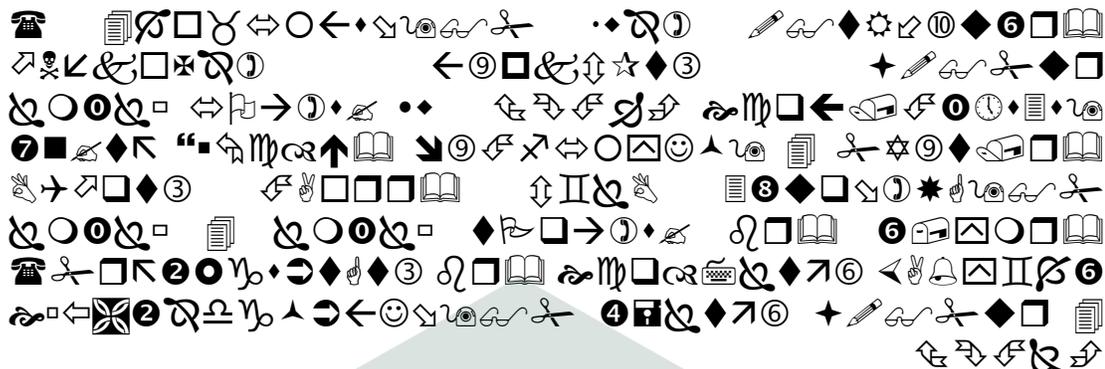
Artinya: "Muhammad terbiasa duduk (i'tikaf) di Masjid Madinah dan memberikan pengajaran kepada para pengikutnya dengan cara pengulangan tiga kali sampai mereka menghafalkan materi tersebut."

Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam dimulai sejak periode awal madinah, terutama Masjid Quba, disinilah seluruh kegiatan umat Islam difokuskan, terutama dalam hal pendidikan Islam . Masjid disini merupakan pusat pendidikan dan pengajaran oleh karenanya Masjid juga disebut sebagai pusat ilmu. Adapun penyampaian ilmu-ilmu di dalam masjid yaitu melalui pengkajian-pegkajian, ceramah, kuliah dan khutbah. Pandangan tersebut disebabkan karena anggapan bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ilmu dan sekaligus sumber hukum dalam ajaran Islam.

### 3. Memakmurkan Masjid

Masjid adalah tempat suci (rumah Allah) yang yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Melihat makna Masjid yang begitu suci, maka dalam pembangunan Masjid tersebut harus didasarkan dengan niat yang suci yaitu berdasarkan dengan ketakwaan dan keikhlasan, semata-mata mengharap pahala dan balasan dari Allah semata. Firman Allah al-Taubah/9: 107-108;





Terjemahnya:

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: Kami tidak menghendaki selain kebaikan. dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (108) janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya- nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.<sup>26</sup>

Pada awalnya orang-orang munafik yang dijelaskan pada ayat tersebut di atas adalah bagian dari jama'ah Masjid Quba, selanjutnya mereka sengaja memisahkan diri dengan mendirikan Masjid yang baru serta berdekatan, maka masjid-Masjid yang dibuat oleh mereka itu sebenarnya bertujuan untuk memecah belah kaum muslimin yang berdiam di daerah itu. Sehingga turunlah ayat yang memberikan penjelasan bahwa Masjid Quba lebih pantas dipergunakan untuk shalat

<sup>26</sup>Al-Quran dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 204.

di dalamnya dari pada masjid-masjid yang telah didirikan oleh orang-orang munafik.<sup>27</sup>

Karena Masjid Quba ini didirikan atas dasar ketakwaan, meskipun bentuk bangunannya sederhana, yaitu bertiang pohon kurma dan beratap daun kurma.<sup>28</sup>

Masjid dilihat dari segi bangunan dan eksistensinya di dalam masyarakat yang begitu suci, maka hal ini diperlukan adanya perawatan dan pemakmuran masjid. Sehingga masjid-Masjid yang ada tetap terjaga kesuciannya dan masjid-Masjid tersebut dapat melakukan peranannya dalam membina keimanan dan ketakwaan masyarakat muslim.

Langkah-langkah dalam memakmurkan Masjid yaitu dengan membuat manajemen yang baik. Manajemen Masjid disebut juga dengan *idarah*. Dengan adanya manajemen (*idarah*), maka seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus Masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dan dapat terarah.

### ***C. Manajemen Masjid***

#### **1. Arti Manajemen**

Menurut Herujito, manajemen memiliki tiga arti. *Pertama* sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan. *Kedua*, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. *Ketiga*, gabungan dari dua pengertian

---

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>Abubakar, *op.cit*, h. 3.

tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Senada dengan hal tersebut Tilaar mengatakan bahwa manajemen pada hakekatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan didalam lembaga tersebut sesuai dan memberikan profit sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya, suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan didalam lembaga tersebut dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>35</sup> Atau bias dikatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.<sup>30</sup> Dalam hal ini berarti kesuksesan dari suatu kegiatan tergantung pada manajemen yang ada. dari sini biasa dilihat bahwa manajemen tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah lembaga karena manajemen merupakan variabel terpenting untuk membedakan apakah lembaga tersebut berhasil atau tidak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem

---

<sup>29</sup>Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 1.

<sup>30</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 623.

kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya.

## 2. Unsur-Unsur Manajemen Masjid

Dari beberapa definisi diatas maka manajemen Masjid dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yang bila dijabarkan unsur-unsur tersebut meliputi :

### a. Perencanaan

Perencanaan itu tidak saja dilakukan pada permulaan kerja melainkan perlu terus menerus dilakukan selama proses berlangsung. Oleh karena itu perencanaan dapat didefinisikan sebagai: Persiapan yang teratur dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Perencanaan berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan adalah mengkaji kebijakan yang relevan, dalam artian pengembangan masjid yang direncanakan tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang ada.

### b. Pengorganisasian

---

<sup>31</sup>Sulipan, "Adminstrasi Sekolah", [http://www.geocities.com/cbet\\_centre](http://www.geocities.com/cbet_centre), diakses Tanggal 21 Oktober 2012.

Setelah, perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut dengan pengorganisasian.

Pengorganisasian disini berarti proses pembagian tugas-tugas dan tanggung jawab serta wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi pengorganisasian meliputi penciptaan struktur mekanisme dan prosedur kerja, uraian kerja serta penempatan personil pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Karena organisasi merupakan alat administrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka susunan serta bentuk organisasi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

#### c. Pelaksanaan

Tugas pokok pengurus Masjid dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu;

##### 1) Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah yang dan pusat kegiatan umat Islam harus dijaga agar selalu bersih, indah dan menarik. Sehingga dapat menarik minat dan semangat bagi umat Islam sekitarnya.

##### 2) Mengatur kegiatan

Agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik, maka kepengurusan lembaga Masjid harus membagi tugas-tugasnya kepada tiap-tiap departemen yang

membidangnya.<sup>32</sup> Dari kedua tugas pokok pengurus Masjid tadi kemudian direalisasikan kedalam unsur-unsur berikut :

a) Ketua

(1) Memimpin dan mengorganisasikan kegiatan pengurus Masjid dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

(2) Mewakili organisasi baik ke dalam maupun keluar

(3) Mengawasi pelaksanaan program kerja

(4) Menandatangani surat-surat penting

(5) Memimpin evaluasi atas pelaksanaan program kerja

(6) Membuat laporan pertanggung jawaban dari program-program yang telah dilakukan di akhir kepengurusannya

b) Wakil ketua

(1) Mewakili ketua bila berhalangan

(2) Membantu ketua dalam menjalankan program kerja

(3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya pada ketua

c) Sekretaris

(1) Mewakili ketua dan wakil ketua jika keduanya berhalangan

(2) Bertanggung jawab terhadap segala bentuk administrasi masjid

---

<sup>32</sup>Abubakar, Abubakar, *Manajemen Masjid Berbasis IT*, (Yogyakarta: PT. Arina, 2007), h. 34-35.

(3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya pada ketua.<sup>33</sup>

d) Wakil sekretaris

(1) Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat

(2) Membantu sekretaris dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, dan

(3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris

e) Bendahara

(1) Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang, maupun tagihan

(2) Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan rencana anggaran belanja masjid sesuai dengan ketentuan

(3) Menerima, menyimpan dan membukukan keuangan, barang, tagihan dan surat-surat berharga.

(4) Mengeluarkan uang sesuai dengan dengan dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua

(5) Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan

(6) Membuat keuangan rutin atau pemaangunan (bulanan, taahunan) atau laporan khusus

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 26.

(7) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya kepada ketua

f) Wakil bendahara

(1) Mewakili bendahara apabila yang bersangkutan berhalangan hadir atau tidak ada di tempat

(2) Membantu bendahara dalam menjalankan tugasnya sehari-hari

(3) Melaporkan dan mempertang jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara.<sup>34</sup>

g) Departemen pendidikan dan dakwah

(1) Merencanakan dan melaksabnakan kegiatan pendidikan dan dakwah yang meliputi;

- Membuat jadwal TPA dan kajian-kajian keagamaaan
- Membuat jadwal pembicara pada setiap kajian
- Membuat jadwal imam, khotib, muadzindan bilal shalat jum'at
- Mengkoordinir kegiatan remaja masjid, ibu-ibu dan anakanak
- Mengumumkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan dakwaah

dan dakwaah

- Mengkoordinir pendidikan formal (TK, SD, MATS, MA, PT)

(2) Mengkoordinir shalat jum'at.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Moh. E. Ayub, h. 47-48.

<sup>35</sup>Abubakar, *op.cit*, h. 26.

h) Departemen pembangunan dan pemeliharaan

(1) Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pembanguana dan pemeliharaan masjid

(2) Mengatur kebersihan, keindahan dan kenyamanan di dalam Masjid dan diluar masjid

(3) Memelihara sarana dan prasarana masjid

(4) Mendata kerusakan sarana dan prasarana Masjid dan mengusulkan perbaikan perbaikannya atau pengantiannya

(5) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua

(6) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

i) Departemen sosial dan kemasyarakatan

(1) Merencanakan, mengatur dan mlaksanakan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan

(2) Melakukan koordinasi dengan pengurus RT/RW setempat dala melaksanakan tugasnya.<sup>36</sup>

j) Departemen pembantu umum

Membantu secara umum kelancaran kegiatan pengurus Masjid yang meliputi;

(1) Menyampaikan undangan

(2) Mengumpulkan infaq, sedekah, amal jariyah dan zakat

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 27.

- (3) Mengajak warga masyarakat untuk memakmurkan Masjid
  - (4) Kegiatan-kegiatan lain (seperti penyuluhan dari pemerintah)
  - (5) Sebagai penghubung organisasi dengan jama'ah (masyarakat, dll)
- 3) Pengawasan

Kontrol atau pengawasan berarti mengukur tingkat efektifitas personil dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan, maksudnya ialah menilai tindakantindakan atau kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan atau sekurangkurangnya kegiatan tersebut masih berjalan diatas rel yang sebenarnya.

4) Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:<sup>37</sup>

- a) Penentuan fokus dan tujuan evaluasi.
- b) Pengembangan komponen dan indikator.
- c) Rancangan pengumpulan data dan pengembangan instrumen.
- d) Penyusunan rencana kerja

#### **D. *Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat***

##### **1. Konsep Islam Tentang Lingkungan Pendidikan**

Sebelumnya, perlu penulis jelaskan tentang arti pendidikan secara umum. Arti pendidikan secara umum ada beberapa pendapat, diantaranya yaitu;

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 27.

Menurut Attiyah al-Abrasy pendidikan adalah:

Pendidikan adalah menyiapkan seseorang supaya hidup sempurna hidup bahagia, cinta tanah airnya, kuat (sehat) badannya, sempurna akhlaknya sistematis (teratur) pikirannya, lembut perasannya, trampil cerdas dalam usaha, tolong menolong dengan sesamanya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan dan memperbaiki perbuatan dengan tangannya.<sup>38</sup>

Menurut Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pendidikan adalah:

Pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan yang secara progresif ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dalam hal ini dapat membimbing dan menggiring ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan eksistensi.<sup>39</sup>

Dalam konteks Islam pengertian pendidikan pada umumnya mengacu kepada tiga *term* yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*.<sup>40</sup> Dari ketiga term tersebut term yang paling populer dan sering digunakan adalah term *al-Tarbiyah*. Meskipun menurut Naquib al-Attas yang dikutip oleh Samsul Ma'arif, secara semantik kata *al-Tarbiyah* ini tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia tetapi dapat dipakai pada spesies lain. Sehingga al-Attas lebih cenderung menggunakan kata *al-Tadib* dari *addaba* untuk menggambarkan pendidikan. Karena dari kata *addaba* tersebut mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Attiyah al-Abrosy, *Ruhut Tarbiyah Wat-Ta'lim* (Darul Ihya Kutubul Arrobyyah, 1950), h. 7.

<sup>39</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam* (Malaysia: 1991), h. 22.

<sup>40</sup>Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 25.

<sup>41</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 69.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mendidik dan membimbing seluruh unsur yang ada pada manusia yang berupa akal pikiran, jiwa serta hati, agar manusia tersebut mampu menjadi manusia yang tangguh, sehingga dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Berbicara mengenai pendidikan berarti membicarakan tempat pendidikan atau lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan (lembaga pendidikan) adalah sebagai penggerak utama kekaligus penanggung jawab penuh atas berlangsungnya pendidikan di dalam lembaga itu sendiri, baik masjid, madrasah, pesantren atau lembaga pendidikan sejenisnya.<sup>42</sup> Oleh karena itu, maka lembaga pendidikan tersebut harus mengupayakan agar setiap aktivitas yang dilakukannya secara profesional dan penuh tanggung jawab (tidak asal-asalan).

Agar tujuan dan tanggung jawab tersebut lebih terarah, maka lembaga pendidikan tersebut perlu dibedakan menjadi tiga. Yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. ketiganya ini tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi dan merupakan suatu sistem.<sup>49</sup> Hal ini sependapat dengan pendapatnya Sholeh Abdul Aziz dalam bukunya” *al-tarbiyyah Wa al-Turuqu al-Tadris*”, yaitu;

عَوَامِلُ بَيْنَةُ مَفْصُودَةٌ يُمَكِّنُ ضَبْطُهَا: كَالْمَدْرَسَةِ □ الْأُسْرَةِ □ الْأَصْدِقَاءِ □ فَهَذِهِ الْعَوَامِلُ تُهَمُّ الْمُرَبِّي

□ الْوَالِدِينَ □ يُمَكِّنُ □ تَحْضِلُ لِرِقَابَتِهِمْ<sup>43</sup>

Artinya:

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>Sholeh Abdul Aziz, *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris* (Mekah: Darul Ma'arif, t.t.h ), h. 7.

Faktor-faktor lingkungan yang mutlak dihadapi oleh setiap anak didik adalah: sekolah, keluarga dan teman-teman (masyarakat). faktor ini penting bagi para pendidik dan orang tua dalam rangka pendekatan kepada tiap anak didik.

Adapun bentuk lembaga-lembaga perkumpulan yang ada di masyarakat yaitu; organisasi remaja (karang taruna dan sejenisnya), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olah raga, organisasi keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut ikut membantu secara langsung terhadap proses pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat sekaligus menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.<sup>44</sup>

Konsepsi Islam tentang lembaga pendidikan yang telah penulis sampaikan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dari ketiga lembaga pendidikan di atas (keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dan masing-masing dapat memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik (manusia). Maka, lembaga-lembaga yang ada baik keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak boleh asal-asalan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

## ***E. Pendidikan Berbasis Masyarakat***

### **1. Pengertian**

---

<sup>44</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 180.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang berprinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.<sup>45</sup> Pendidikan ini memberikan peluang kepada setiap manusia untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Munculnya pendidikan tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga menuntut adanya demokrasi dalam segala bentuk kehidupan, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tersebut tercipta dan terlaksana disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka.<sup>46</sup>

Dari pengertian di atas, maka pendidikan berbasis masyarakat ini dapat diartikan sebagai pendidikan yang mandiri. Artinya pendidikan ini dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, yaitu dengan didasari oleh munculnya permasalahan-permasalahan atau kebutuhan-kebutuhan yang sedang dihadapi masyarakat itu sendiri.

a. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

IAIN PALOPO

---

<sup>45</sup>Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),h. 180.

<sup>46</sup>*Ibid.* h. 130.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.<sup>47</sup> Pendidikan ini merupakan pengembangan dari manajemen berbasis madrasah<sup>61</sup>

Dari konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan mengharuskan adanya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar serta bertujuan untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang ada pada masyarakat. Konsep dan praktek pendidikan berbasis masyarakat tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri yaitu dengan melakukan program belajar yang sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian tenaga pendidikan (pihak-pihak terkait) harus melakukan pertanggungjawaban kepada masyarakat.<sup>48</sup>

Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat apabila tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Berbasis Masyarakat berarti bahwa masyarakat memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan menentukan tujuan pendidikan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, kualifikasi guru, persyaratan siswa, tempat penyelenggara dan lain-lain.

---

<sup>47</sup>Ardiani Mustikasari, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, [http://edu-articles.com/dl\\_jump.php?id=5](http://edu-articles.com/dl_jump.php?id=5), h. 5.

<sup>48</sup>Misyanto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) Menuju Madrasah Unggul*, <http://media.diknas.go.id/media/dokument/5679.pdf>. Diakses pada tanggal 21 oktober 2012

### b. Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pada hakekatnya Masjid adalah tempat yang suci (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya), maka setiap aktifitas yang ada di dalamnya harus sesuai dengan makna Masjid itu sendiri, sehingga kesucian Masjid akan selalu terjaga, termasuk aktifitas pendidikan yang ada di Masjid ini, juga harus dilandasi dengan niatan yang suci, yaitu berdasarkan atas ketakwaan kepada Allah semata. Berbicara tentang peran masjid, memang sangat penting di masyarakat muslim. Sebagaimana yang telah ditunjukkan pada masa periode Madinah. Pada masa ini Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah (shalat), tetapi juga berperan sebagaimana berikut; 1) Sebagai benteng pertahanan, 2) Sebagai tempat penetapan kalender Islam. 3) Sebagai sarana pemersatu umat. 4) Sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. 5) Sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang Islami.

### c. Sebagai agen perubahan (*agent of change*),<sup>49</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi dan bentuk-bentuk perubahan yang mewarnainya, maka Masjid harus berani tampil dan memberikan respon terhadap perkembangan-perkembangan yang ada di masyarakat, serta mengembangkan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Sehingga Masjid akan benar-benar menjadi pusat pembinaan umat dan pusat segala aktifitas yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan (Allah) dan manusia dengan

---

<sup>49</sup>Yayasan Masjid Al Ikhlas, *Garis – Garis Besar Kebijakan dan Induk Rencana Pengembangan 2001 – 2025*, (Jakarta, Dewan Pembina YMAI, 2000), h. 4.

sesama yang didasari oleh motto “ dari, oleh dan untuk masyarakat (berbasis masyarakat)”,<sup>50</sup> serta memegang prinsip *ta’awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, Masjid dapat dikatakan sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”.<sup>51</sup> Dan semua ini berlandaskan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt semata.

Adapun sasaran pendidikan tersebut adalah memberikan pembinaan terhadap jama’ah baik yang berkaitan dengan pendidikan keislaman (membina iman dan taqwa) maupun pendidikan secara umum (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dari kedua sasaran tersebut diharapkan mampu menyentuh pada persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat (jama’ah). Sehingga Masjid disini layak untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang basisnya adalah masyarakat yang berpegang pada prinsip *ta’awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, Masjid dapat dikatakan sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”.<sup>52</sup>

Disinilah peran Masjid yang perlu dikembangkan dalam rangka memenuhi tuntutan globalisasi yang tidak mungkin dihindari, dan langkah yang bijak adalah

---

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 131.

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 4.

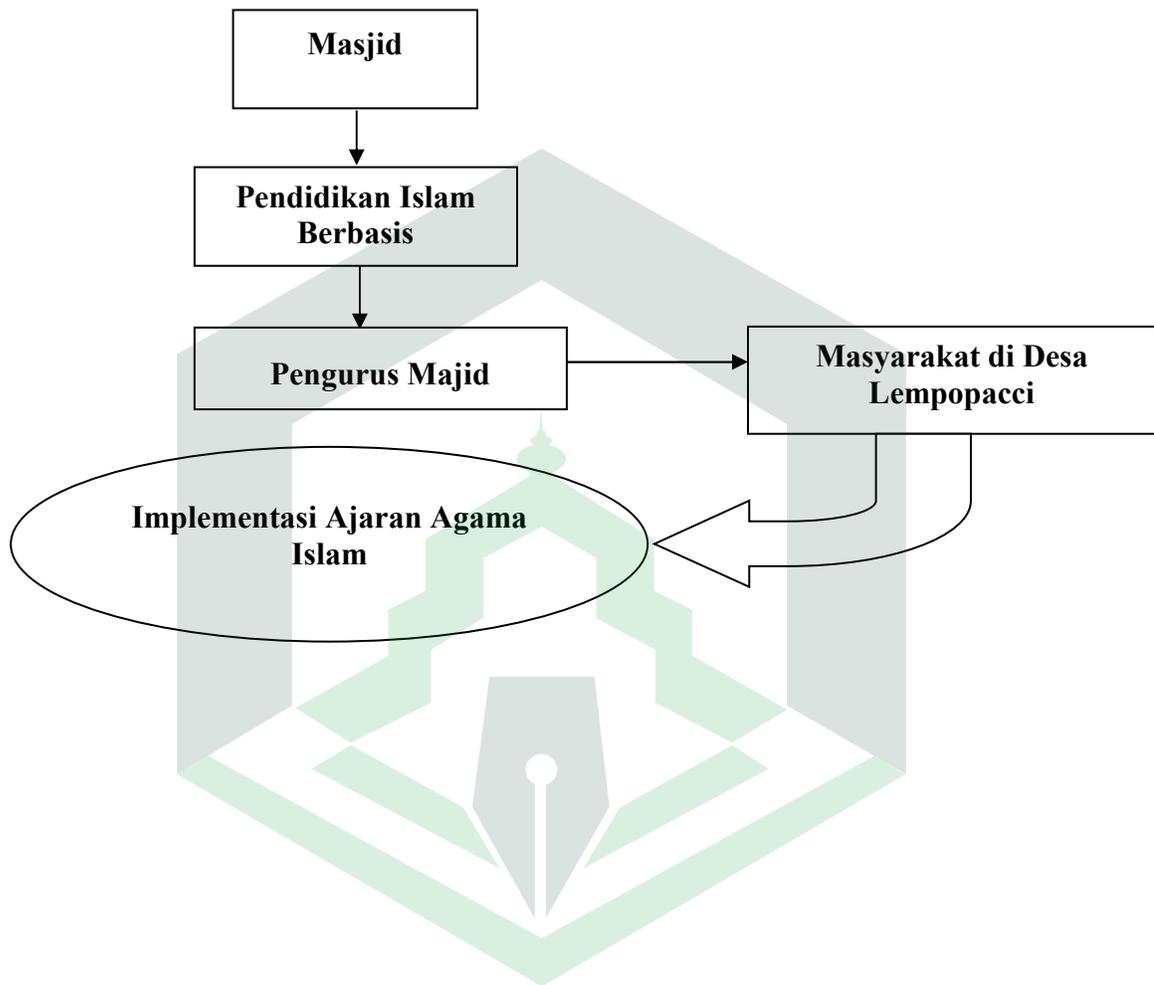
mempersiapkan Masjid untuk bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (umat) yang selalu berkembang, sehingga peran Masjid tidak ketinggalan dalam menghadapi persaingan global. Selanjutnya Masjid perlu mengadakan pembenahan, perbaikan dan selalu membenahi diri dalam mengembangkan serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis masyarakat yang telah dan yang akan diprogramkan secara optimal dan profesional. Sehingga peran Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat (umat).

Melalui peranan Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya untuk memakmurkan Masjid sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Salah satu cara yang dipertimbangkan dan harus selalu ada di Masjid adalah pendidikan. Karena mengingat tujuan dari pendidikan merupakan usaha penyadaran dan pendewasaan terhadap masyarakat (memanusiakan manusia), sehingga manusia tersebut mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang *khalifah* (pemimpin) di bumi secara *kaffah*.

#### **F. Kerangka Pikir**

Dalam rangka mencapai optimalisasi peran masjid Jami' al-Hilal dalam meningkatkan pendidikan berbasis masyarakat, perlu mengenal dan mengetahui aspek-aspek pendukung serta hal-hal yang dapat menghalang di lapangan agar optimalisasi peran masjid dalam pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di

Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Berikut akan dipaparkan kerangka pikir penelitian ini:



**IAIN PALOPO**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah masyarakat.

2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Penelitian ini lebih fokus pada kajian optimalisasi peran masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>2</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Masjid yang berda pada Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

- a. Tokoh agama. Tokoh agama yang dimaksud adalah guru agama yang memberikan pengajian di Masjid yang berda pada Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
- b. Pengurus masjid Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
- c. Masyarakat yang mengikuti pengajian dari guru agama.

---

<sup>2</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

d. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

## **C. Subjek Penelitian**

Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>3</sup> Karena jumlah subjek tidak lebih dari 100 orang maka peneliti mengambil semua subjek yang ada. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh pengurus masjid Jami' al-Hilal yang berjumlah 54 orang yang meliputi; Seorang kepala Desa, 3 orang tokoh masyarakat, 5

---

<sup>3</sup>Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 109.

orang tokoh agama, dan 5 orang tokoh adat. 10 orang anggota majelis taklim, 20 orang pengurus masjid, dan 10 orang warga masyarakat.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.<sup>4</sup> Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip kutipan/tulisan sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

---

<sup>4</sup>Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari kutipan/tulisan, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahannya. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda, pengusaha, pemerintah setempat termasuk masing-masing kepala Dusun dan Kepala Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.<sup>5</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik deduktif, yaitu suatu metode berpikir peneliti dengan memecahkan masalah-masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>6</sup>
2. Teknik induktif, yaitu suatu metode berfikir peneliti dengan memecahkan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>7</sup>
3. Teknik komparatif, yang membandingkan pendapat yang berbeda mengenai suatu masalah untuk membandingkan suatu kesimpulan baik dengan menggunakan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 54.

<sup>6</sup>Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1998), h.129

<sup>7</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 49

pendapat sendiri maupun dengan pendapat orang lain yang dipandang sesuai dengan pembahasan.

Selain itu, dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

1. Gambaran umum tentang Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

a. Sejarah Desa Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Desa Lempopacci terletak di wilayah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang berjarak kurang lebih 1 KM dari kota kecamatan dan kurang lebih 9 KM dari kota kabupaten. Sebelum terjadi pemekaran desa, Lempopacci merupakan sebuah dusun yang berada dalam wilayah pemerintahan Desa Botta, namun pada tahun 1996 melalui beberapa tokoh masyarakat mengajukan permintaan kepada pemerintah Kabupaten Luwu untuk mengusulkan terbentuknya Desa Lempopacci. Permintaan tersebut dapat dipenuhi satu tahun berikutnya yaitu tahun 1997 sehingga terbentuklah Desa Lempopacci.<sup>1</sup> Desa Lempopacci terdiri dari 5 Dusun yaitu:

- 1) Dusun Lempopacci
- 2) Dusun Karoang
- 3) Dusun Siapa
- 4) Dusun Reformasi<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Khairuddin Jafar, Kepala Desa Lempopacci, *wawancara* pada tanggal 21 Desember 2013. Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

<sup>2</sup>Sumber data: Profil Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu 2013.

Desa Lempopacci mengalami dua kali pergantian kepemimpinan yaitu:

(a)H. Mukhtar Syah memimpin pada periode 1997 s/d 2000 dan berlanjut pada periode 2000 s/d 2005.

(b)Ir. Khaeruddin Jafar, memimpin pada periode 2005 s/d 2011 dan berlanjut pada periode 2011 s/d 2016.

#### b. Kondisi Wilayah dan Penduduk

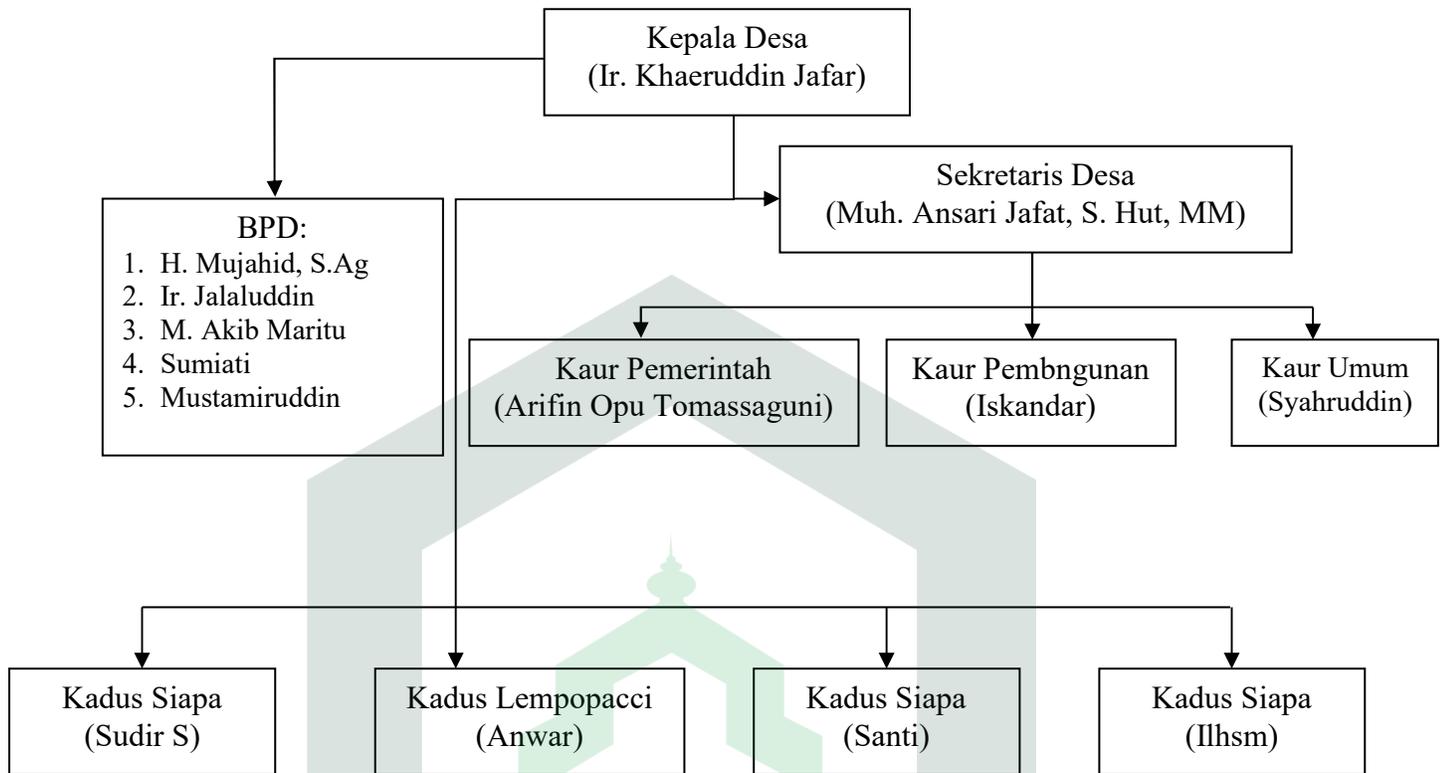
Desa Lempopacci merupakan daerah datar dan berbukit, dimana pada umumnya masyarakat adalah petani sawah dan berkebun. Jumlah penduduk Desa Lempopacci adalah 1.850 Jiwa yang terdiri dari 310 KK dengan koefisien 6 jiwa per KK. Walaupun masyarakatnya adalah petani sawah dan kebun namun masyarakatnya menjunjung tinggi pendidikan sehingga desa ini terkenal dengan desa yang berbasis pendidikan. Di Desa lempopacci terdapat lembaga pendidikan mulai dari tingkat RA/TK sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas diantaranya yaitu: RA dan MI Annur Utama, SDN 15 Botta, SMPN 1 Suli, MAN 1 Suli, dan SMK Mitra Utama Suli.<sup>3</sup>

#### c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lempopacci

Adapun stuktur organisasi pemerintahan Desa Lempopacci pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Sumber data: Profil Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu 2013.



Sumber Data: Papan Informasi Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

#### d. Sejarah Berdirinya Masjid Jami al-Hilal Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Masjid Jami al-Hilal terletak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan masjid yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Mencari sejarah perjalanan masjid ini tidak mudah karena di samping para pembangunnya telah wafat, orang tua yang menyaksikan pembangunan masjid ini pun sudah tidak ada lagi namun penulis mengambil sumber yang terkuat dari masyarakat setempat berdasarkan cerita yang diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan informasi setempat yang mengatakan bahwa Masjid Jami' al-Hilal didirikan pada tahun 1975 dan telah mengalami renovasi sebanyak 2 kali. Renovasi pertama pada tahun 1985

dan yang kedua pada tahun 2005. Pembangunan masjid ini atas hasil mufakat dari empat tokoh masyarakat/agama.<sup>4</sup>

e. Visi dan Misi, Tujuan, dan Peranan Masjid Jami' al-Hilal<sup>5</sup>

1) Visi

Adapun visi Masjid Jami' al-Hilal adalah: Menjadi Organisasi yang Berperan aktif dalam Penerapan Islam Menyeluruh

2) Misi

Misinya adalah:

- (a) Menjadikan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah semata dan sebagai pusat kebudayaan Islam
- (b) Mengisi abad kebangkitan Islam dengan Aktivitas Islami
- (c) Membina Jamaah Masjid Jami' Al-Hilal menjadi pribadi muslim yang berilmu, serta bertaqwa
- (d) Menuju masyarakat islami yang sejahtera diridhoi Allah swt.

3) Tujuan, memiliki tujuan: Terbinanya Umat Islam yang beriman, berilmu, dan beramal saleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt untuk mencapai keridhaan-Nya.

4) Peranan, memiliki peran sebagai sumber daya pembinaan umat Islam.

---

<sup>4</sup>Khairuddin Jafar, Kepala Desa Lempopacci, wawancara pada tanggal 21 Desember 2013.

<sup>5</sup>Profil Masjid Jami' al-Hilal

### 5) Susunan Kepengurusan

Adapun susunan pengurus Masjid Jami al-Hilal Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

#### (a) Pembina/Penasehat:

- Camat Suli
- Kepala KUA Kecamatan Suli

#### (b) Pengurus Harian:

Ketua : Drs. Syahrudin  
 Wakil Ketua : Syarif Ahmad  
 Sekretaris : Azis Asran  
 Wakil Sekretaris : Aswan  
 Bendahara : Syahrudin

#### (c) Seksi-Seksi (Bidang):

- Seksi Dakwah dan Kepenghuluan

Koordinator : Madang

Anggota : Abd. Rasyid

Asran

Ruslan

- Seksi Pendidikan dan Pengkajian

Koordinator : Drs. Syahifuddin

Anggota : Badri

DIshak

Ali

- Seksi Dana dan Pembangunan

Koordinator : Hasri

Anggota : Agus Salim

Mustadir

- Seksi Pembinaan Remaja

Koordinator : Mahmud

Anggota : Aris

Badewi

- Seksi Sosial dan Kebersihan

Koordinator : Sarpati

Anggota : Patahuddin

Sudir

Zainuddin Cuda

Harki

Nasir Bana

- Seksi Kewanitaan

Koordinator : Norma

Anggota : Selma

Syamsidar

Hamriana

Haerati, S.E.

Kartika<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Sumber data: Arsip di Sekretariat Masjid Jami al-Hilal Desa Lampopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Dengan pengurus tersebut dan bantuan masyarakat setempat sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Jami al-Hilal dapat berjalan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan.

## 2. Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Eksistensi Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam yang ada, tercipta dan terlaksana di masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu masih tetap dipertahankan, karena Masjid Jami al-Hilal merupakan salah satu masjid yang memperhatikan perkembangan nilai (akhlak) yang dimiliki pada anak dan masyarakat pada umumnya. Syahifuddin sebagai penanggung jawab di bidang pendidikan dan pengkajian mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah dengan adanya pembinaan pendidikan di Masjid Jami al-Hilal akhlak anak dan masyarakat dapat berubah, di mana pada masa yang dulu sering terjadi perkelahian dalam masyarakat, antara anak remaja. Tetapi dengan pembinaan yang dilakukan sangat jarang lagi terdengar pertengkaran ataupun perkelahian dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Pada aspek pembinaan pendidikan masjid lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan. lembaga masjid memberikan pembinaan-pembinaan kepada anak-anak dan masyarakat (jama'ah) pada umumnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat, baik perencanaannya maupun pelaksanaannya, serta menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di Masjid Jami al-Hilal yaitu: membina TPA/TPQ, Tilawah al-Qur'an, Majelis Taklim (Permata al-Hilal), pengajian rutin

---

<sup>7</sup>Syahifuddin, Koordinator bagian pendidikan dan pengkajian Masjid Jami al-Hilal, wawancara pada tanggal 22 Desember 2013.

desa, belajar mengaji bagi lansia, kajian-kajian keislaman, dan yasinan pada setiap malam jum'at.

Masjid jami al-hilal adalah milik bersama (masyarakat). Langkah yang dilakukan agar anak-anak serta masyarakat Lempopacci terhindar dari pengaruh negatif yang sekarang melanda masyarakat pada umumnya terutama di Desa Lempopacci adalah salah satunya dengan melakukan kajian-kajian keislaman seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut maka, Masjid Jami al-Hilal menjadi dekat dengan masyarakat Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Khairuddin Jafar, bahwa:

Faktor-faktor lingkungan yang mutlak dihadapi oleh setiap anak didik adalah; sekolah, keluarga dan teman-teman (masyarakat). Faktor ini penting bagi para pendidik dan orang tua dalam rangka pendekatan kepada tiap anak didik.<sup>8</sup>

Masjid Jami al-Hilal merupakan lembaga masjid yang ada dan terlaksana di masyarakat Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu serta dapat mempengaruhi terhadap perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*) dan pola kehidupan masyarakat (anak didik) sekitar. Dengan alasan tersebut, maka Masjid Jami al-Hilal harus diberdayakan agar mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pola kehidupan masyarakat.

Kedekatan Masjid Jami al-Hilal terhadap masyarakat Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, dapat dilihat dari sejarah awal berdirinya Masjid,

---

<sup>8</sup>Khairuddin Jafar, Kepala Desa Lempopacci, wawancara pada tanggal 21 Desember 2013

yaitu berdasarkan inisiatif masyarakat yang pada saat itu bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam melaksanakan shalat jum'at. Namun pada perkembangan selanjutnya, Masjid Jami al-Hilal ini difungsikan sebagai pusat aktivitas umat Islam khususnya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari situ, Masjid Jami al-Hilal dapat dikategorikan sebagai salah satu model pendidikan Islam yang Berbasis Masyarakat. Sehingga dengan melalui peranan masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tersebut, maka Masjid Jami al-Hilal dapat menjadi ramai dan makmur.

Syahrudin lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Dengan adanya program pendidikan berbasis masyarakat yang diprogramkan oleh Masjid Jami al-Hilal maka masjid selalu ramai setiap harinya. Sehingga tujuan untuk memakmurkan masjid dapat terealisasikan.<sup>9</sup>

Proses yang dilakukan Masjid Jami al-Hilal dalam mengoptimalkan peranannya dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat ini dilakukan dengan melalui pembinaan terhadap masyarakat (jama'ah), yaitu berupa kajian-kajian dan pembiasaan-pembiasaan terhadap materi-materi keislaman. Dengan adanya pembinaan tersebut, maka para jama'ah dapat belajar banyak mengenai materi-materi yang berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an, kajian-kajian, majlis dzikir serta melalui pengalaman-pengalaman Ibadah berupa shalat jama'ah, zakat, infaq dan shadaqah. Dari materi-materi tersebut bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan

---

<sup>9</sup>Syahrudin, Ketua Pengurus Harian Masjid Jami al-Hilal Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 21 Desember 2013.

pemahaman agama dan meningkatkan iman dan taqwa jama'ah serta menjalin *ukhuwah islamiyah*.

Dari tujuan tersebut dapat diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Tidak hanya itu saja, akan tetapi juga kegiatan yang dilakukan bergerak pada segi pemberdayaan masyarakat. Yaitu melalui;

- a. Mengadakan Harisan
- b. Pengumpulan dan penyaluran beras/ zakat fitrah
- c. Penyediaan P3K dan pemeliharaan kesehatan santri-santri TPQ.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa Optimalisasi peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jami al-Hilal memiliki signifikansi terhadap pencerdasan di bidang pendidikan dan pencerdasan di bidang kepedulian sosial.

- a. Pencerdasan di Bidang pendidikan

Pengkajian-pengkajian yang dilakukan oleh Masjid Jami al-Hilal telah memberikan kontribusi terhadap pencerdasan masyarakat Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Pengkajian-pengkajian tersebut terlaksana dengan adanya kerja sama antara jama'ah dan pengurus Masjid Jami al-Hilal dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di masjid, sehingga kegiatan tersebut terlaksana secara rutin.

Dari pengkajian-pengkajian tersebut, berusaha untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan serta perlahan-lahan akan tumbuh dan berkembang pada jiwa mereka

untuk lebih mencintai Islam, kemudian mereka akan mulai mengenal dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut.

Dalam hal ini peserta didik (masyarakat) diharapkan mampu merubah sikap dan perilakunya yang dapat mengarah pada peningkatan mutu keimanan dan ketaqwaan jama'ah (masyarakat), sehingga dapat membentuk kepribadian akhlak yang mulia (*akhlakulkarimah*) serta dapat diterapkan dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal itu dibuktikan dengan adanya:

- 1) Anak-anak dan Jama'ah secara umum dapat membaca al-Qur'an dengan baik.

Hal ini ditunjukkan saat mereka belajar al-Qur'an di Masjid Jami al-Hilal

- 2) Setelah adanya kegiatan-kegiatan pengkajian Islam di masjid, maka jama'ah Masjid Jami al-Hilal menjadi semakin ramai

- 3) Semakin loyalnya anak-anak serta jama'ah terhadap kegiatan-kegiatan yang ada. Jama'ah mengikuti kegiatan pengkajian di Masjid Baitul Muttaqien dengan seksama,

- 4) Semakin baiknya akhlak dalam pergaulan sehari-hari, yang ditunjukkan oleh anak-anak TPQ serta jama'ah dalam mengontrol sikap sesuai dengan ajaran Islam.

#### b. Pencerdasan di Bidang Kepedulian Sosial

Berkenaan dengan konsep Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat yaitu “dari, oleh dan untuk masyarakat” serta memegang prinsip *ta'awun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, masjid

dapat dikatakan sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”. Dan semua ini berlandaskan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt semata.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga masjid dalam mencerdaskan masyarakat dalam bidang kepedulian sosial yaitu; *pertama*, mengadakan arisan bersama, *kedua*, Pengumpulan dan penyaluran beras/ zakat fitrah, *ketiga*, Mengadakan sunatan masal, *keempat*, Pemberian santunan kepada panti asuhan yatim piatu, *kelima*, Penyediaan P3K dan pemeliharaan kehatan santri-santri TPQ. Dari kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat (jama'ah) di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Hal itu dibuktikan dengan adanya:

1) Minat dan semangat masyarakat (jama'ah) di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu menjadi mudah untuk memberikan bantuan terhadap masjid dalam bentuk sumbangan uang, sumbangan kramik untuk pembangunan Masjid Jami al-Hilal dll.

2) Sebagian jama'ah Masjid Jami al-Hilal yang mampu (punya), mau memberikan bantuan terhadap masyarakat yang kurang mampu, yaitu melalui masjid, bantuan tersebut berupa beras.

Dari uraian-uraian di atas, tampaklah bahwa Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat telah memberikan andil yang tidak kecil. Yaitu mencerdaskan masyarakat di bidang pendidikan dan kepedulian sosial masyarakat sekitar Masjid Jami al-Hilal agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang

mantap serta memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam sehingga dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam, dan pada akhirnya dapat terjalin ukhuwah Islamiah di antara jama'ah Masjid Jami al-Hilal Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Akan tetapi menurut penulis, Optimalisasi peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang dilakukan lembaga Masjid Jami al-Hilal tersebut masih belum optimal, hal ini terlihat dari materi-materi yang diberikan hanya menyentuh sebagian dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat Lempopacci yaitu dalam hal pembinaan akhlak. Tetapi mengenai pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih sangat kurang. Maka kedepannya, Masjid Jami al-Hilal berupaya menambah materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat secara menyeluruh yaitu; segi pencerdasan di bidang keilmuan keagamaan yang menekankan pada iman dan taqwa (IMTAQ) dan segi pengetahuan secara umum (ilmu pengetahuan dan teknologi). Untuk dapat merealisasikannya memang tidak semudah apa yang dibayangkan, akan tetapi setidaknya ada *planning* (rencana) menuju ke sana. Maka, langkah untuk dapat mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam menghadapi era globalisasi yaitu melalui pengelolaan manajemen masjid yang lebih diorientasikan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang ada, serta harus dikonseptkan dan didasarkan motto “*Dari, oleh dan untuk masyarakat (Berbasis Masyarakat)*”.

Hal ini sesuai dengan arti dari pendidikan Berbasis Masyarakat itu sendiri. Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang perlu diberikan kepada masyarakat melalui Masjid dalam menghadapi Era globalisasi dapat di kategorikan menjadi dua;

(a) Pendidikan yang diarahkan pada Pembinaan Iman dan Takwa (IMTAQ),

(b) Pendidikan yang diarahkan pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Dengan kedua sasaran tersebut diharapkan masjid mampu menghasilkan kader-kader ulama masa depan yang tidak “gagap teknologi” dan memiliki akhlak yang mulia.

Selanjutnya adalah membuat manajemen masjid yang mengarah pada terlaksananya pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di masjid. yaitu;

1) Perencanaan

Perencanaan dalam suatu manajemen merupakan inti dari manajemen, yaitu bagian dari pengelolaan yang menimbulkan gerakan yang diinginkan. Perencanaan didefinisikan sebagai pemikiran yang mengarah kepada masa depan. Dengan demikian perencanaan hanya melihat kedepan yang berorientasi pada tindakan. langkah-langkah dalam perencanaan adalah;

(a) Mengkaji kebijakan yang relevan (tidak bertentangan dengan kebijakan-pemerintah).

(b) Analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threath*).

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari analisis *SWOT* yaitu :

- Adanya kejelasan arah pelaksanaan program-program pengurus masjid
- Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan oleh pengurus masjid, dan

- Terlaksananya program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid secara lancar, efisien dan efektif.

## 2) Pengorganisasian

Seluruh program kegiatan yang ada di masjid tidak dapat terlaksana tanpa adanya organisasi yang baik. Tanpa organisasi berarti tidak ada koordinasi dari perencanaan, dengan kata lain organisasi yang baik ditandai dengan adanya visi misi organisasi. Dasar dan tujuan organisasi, personalia dan perencanaan yang matang.

## 3) Pelaksanaan

Tugas pokok pengurus masjid dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu;

### (a) Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah yang dan pusat kegiatan umat Islam harus dijaga agar selalu bersih, indah dan menarik. Sehingga dapat menarik minat dan semangat bagi umat Islam sekitarnya

### (b) Mengatur Kegiatan

Agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik, maka kepengurusan lembaga masjid harus membagi tugas-tugasnya kepada tiap-tiap departemen yang membidangnya, khususnya pada kegiatan pendidikan.

## 4) Pengawasan

Pengawasan atau juga biasa disebut dengan *monitoring* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program. *Monitoring* dilakukan untuk tujuan pendidikan, yaitu untuk mengetahui apakah program pendidikan yang ada telah berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa

hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain *monitoring* menekankan pada proses pada pemantauan pelaksanaan, dan hasil *monitoring* digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan.

Agar pengawasan tersebut berjalan dengan baik maka beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pengawas (ketua pengurus) yaitu:

- (a) Pengawasan bersifat membimbing dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan,
- (b) Bantuan dan bimbingan secara langsung,
- (c) Pengawasan dilakukan secara periodik, dan
- (d) Pengawasan dilakukan secara kemitraan.

Dalam mengadakan pengawasan ketua ta'mir harus bersifat membimbing dan mengatasi masalah dan bukan mencari kesalahan, maka dari itu pengawasan yang dilakukan harus terfokus pada obyek pengawasan dan perhatian pada pencarian solusi atas masalah yang dihadapi oleh ustadz/ ustadzah serta pengurus lainnya. Dengan melakukan pengawasan model ini maka pengawasan dapat dilakukan tidak hanya diakhir periode akan tetapi bisa secara periodik, hal ini dimaksudkan agar pengawasan yang dilakukan tidak menunggu sampai terjadi hambatan, manfaat dari pengawasan periodik yang lain adalah akan menumbuhkan semangat dan dukungan moral tersendiri bagi tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) serta pengurus lainnya, pelaksanaan pengawasan tersebut akan lebih menumbuhkan suasana harmonis dan menjadi motivasi tersendiri apabila pengawasan tersebut menggunakan model

kemitraan, karena dengan metode kemitraan pengajar (ustadz/ ustadzah) serta pengurus lainnya akan sangat mudah menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat segera dicari jalan keluarnya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis, sehingga tercipta tim kerja yang kompak.

#### 5) Evaluasi

Evaluasi dikatakan juga sebagai aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana ataupun program yang telah diterapkan.

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- (a) Penentuan fokus dan tujuan evaluasi.
- (b) Pengembangan komponen
- (c) Penyusunan rencana kerja

Untuk dapat mengadakan sarana dan prasarana tersebut, maka diperlukan adanya dana yang besar, sehingga dengan adanya bantuan dari pemerintah, swadaya masyarakat, dan sumber pendapatn masjid lainnya semua itu dapat terealisasi dengan baik.

## IAIN PALOPO

### 3. Bentuk Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Masjid Jami al-Hilal di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Adapun bentuk-bentuk kegiatan di luar kegiatan masjid pada umumnya yaitu:

- a. Pengadaan Perpustakaan di Masjid

Syahrudin sebagai ketua pengurus harian masjid ketika ditemui oleh penulis mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya perpustakaan di masjid masyarakat sekitar termotivasi untuk meluangkan waktunya setelah salat fardu untuk membaca, sehingga terbangun sikap gemar membaca dalam masyarakat khususnya yang ada di Desa Lempopacci, selain itu. Para remaja pun (anak sekolah) jika ingin menambah wawasan keagamaan akan berkunjung ke perpustakaan yang ada di masjid, sehingga dengan sendirinya anak tersebut cinta akan masjidnya.<sup>10</sup>

Informasi tersebut menjelaskan bahwa perpustakaan yang merupakan gudang ilmu dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembacanya. Artinya keberadaan perpustakaan di Masjid Jami' al-Hilal dapat menghindari kebodohan dalam masyarakat dengan membaca buku-buku yang tersedi.

b. Melakukan bimbingan baca tulis al-Qur'an pada Lansia

Salah satu kewajiban bersama dalam masyarakat adalah membimbing masyarakat muslim sehingga dapat mengetahui sumber ajarannya. Demikian pula masyarakat di Desa Lempopacci melalui masjid Jami' al-Hilal masyarakat sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberantas buta aksara al-Qur'an mulai dari tingkat anak-anak sampai lansia. Salah satu bentuk program pendidikan berbasis masyarakat yang dilaksanak di Masjid Jami' al-Hilal adalah melakukan bimbingan baca tulis al-Qur'an pada lansia. Syahifuddin sebagai penanggung jawab bidang pendidikan dan pengkajian mengungkapkan bahwa:

Program pembinaan baca tulis al-Qur'an khususnya pada lansia adalah salah satu program yang bertujuan menanamkan pendidikan seumur hidup pada

---

<sup>10</sup>Syahrudin, Ketua Pengurus Harian Masjid Jami al-Hilal Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 20 Desember 2013.

masyarakat. Dengan program ini diharapkan dapat menampik alasan "tidak tahu" dalam masyarakat sehingga masyarakat sadar tentang pentingnya pendidikan<sup>11</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan tersebut mengindikasikan pada Pendidikan Berbasis Masyarakat karena pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan mengharuskan adanya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar serta bertujuan untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang ada pada masyarakat. Konsep dan praktek pendidikan berbasis masyarakat tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri yaitu dengan melakukan program belajar yang sesuai kebutuhan masyarakat.

#### c. Pembinaan Majelis Taklim

Salah satu bentuk pendidikan yang digalakkan di Masjid al-Hilal yang berbasis pendidikan Islam berbasis masyarakat adalah pembinaan majelis taklim, Tujuan yang ingin dicapai dalam majelis taklim adalah pembinaan umat yakni memungkinkan terjadinya peningkatan kesalehan sosial sebagai barometer keberhasilan pelaksanaan majelis takalim maupun tercapainya kesalehan individual sebagai manifestasi kesadaran sebagai hamba kepada Sang Pencipta yang ada pada setiap manusia terutama pada masyarakat Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Sikap keagamaan yang baik, selain tercermin pada kesalehan spritual juga harus nampak kepada kesalehan sosial. Orang yang memiliki kesalehan

---

<sup>11</sup>Syahifuddin, Koordinator bagian pendidikan dan pengkajian Masjid Jami al-Hilal, wawancara pada tanggal 22 Desember 2013.

sosial adalah mereka yang mampu menerjemahkan pesan-pesan normatif agama ke dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya dirasakan oleh masyarakat secara langsung. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat.

Oleh karena itu, materi pendidikan yang harus diajarkan dalam majelis taklim adalah yang bisa menggambarkan kesinambungan antara usaha meningkatkan kesalehan masyarakat dan tingkat kesalehan perorangan. Disamping itu, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dalam masyarakat seharusnya mampu menghadirkan materi yang dapat menjawab tantangan yang relevan dan sesuai dengan kondisi sekarang.

Khairuddin Jafar dalam sebuah wawancara menuturkan bahwa:

Majelis taklim sangat penting untuk membangun mental masyarakat, terutama untuk mendidik anak-anak, begitu pun dengan generasi muda agar berperilaku Islami. Majelis Taklim yang ada di Masjid Jami al-Hilal sejauh ini dalam pengamatan saya terus melakukan pembenahan ke arah tersebut walaupun sering mengalami kendala yang begitu banyak.<sup>12</sup>

Dari wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa majelis taklim seperti yang diketahui objek pengkajiannya bukan hanya fokus pada ibu-ibu rumah tangga saja melainkan masyarakat pada umumnya.

#### d. Pembinaan TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an)

Salah satu bentuk program yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan agama pada masyarakat khususnya sejak dini pada anak adalah pembinaan TPA. TPA

---

<sup>12</sup>Khairuddin Jafar, Kepala Desa Lempopacci, wawancara di Desa Lempopacci pada tanggal 22 Desember 2013.

dibentuk bukan hanya mendidikan anak sehingga ia tahu tentang membaca al-Qur'an tetapi lebih dari itu diharapkan menjadi wadah pendidikan dini yang membina akhlak sehingga nantinya dapat mencetak generasi-generasi yang berakhlak mulia, santun, serta bersahaja dalam kepribadiannya. Pembelajaran yang terdapat di dalam Taman Pendidikan al-Qur'an dirancang untuk meningkatkan akhlak, pola pikir anak, serta kemajuan pendidikan agama peserta didiknya.

e. Mengadakan Peringatan Hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam merupakan momen yang dijadikan sebagai bentuk dalam syiar Islam. Dalam peringatan tersebut digunakan untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat terutama masyarakat yang ada di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Pada peringatan hari-hari besar tersebut para masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat dirasakan oleh segenap masyarakat setempat. Adapun perayaan hari-hari besar tersebut meliputi:

- 1) Maulid Nabi
- 2) Isra dan Mi'raj Nabi saw.
- 3) Tahun Baru Hijriyah

Pada hari-hari tersebut diadakan pengajian yang diadakan di Masjid Jami' al-Hilal.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Syahifuddin, Koordinator bagian pendidikan dan pengkajian Masjid Jami al-Hilal, wawancara pada tanggal 22 Desember 2013.

#### f. Pembinaan Remaja Masjid

Untuk membentuk kepribadian remaja masjid sebagai pelopor dalam kegiatan kegiatan di Masjid para Pengurus Masjid Jami' al-Hilal selalu memberikan peningkatan keilmuan dalam rangka mengemban tugas sebagai fasilitator dalam merealisasikan pendidikan Islam berbasis masyarakat, maka para pengurus masjid mengadakan pembinaan rutin kepada remaja masjid. Selain pembinaan tersebut setiap tahunnya mengadakan pelathan kepemimpinan (LDK) yang dilakukan untuk meningkatkan jiwa pemimpin dalam diri setiap remaja khususnya remaja Masjid Jami a-Hilal. Mahmud dalam wawancara mengatakan bahwa setidaknya sebuah lembaga dikatakan sukses apabila memiliki kinerja kepemimpinan yang baik dan cara memimpin tidak didapat begitu saja tetapi melalui pembinaan dan pelatihan.<sup>14</sup>

4. Kendala yang Menyebabkan Keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Masjid Jami al-Hilal memiliki peran ganda yang harus bisa dijalankan secara seimbang yaitu peran sebagai pusat peribadatan dan sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan yang mencerminkan penghambaan diri pada Allah swt. Oleh karena peran ganda tersebut, maka dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tentu terdapat kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan tersebut, diantaranya;

---

<sup>14</sup>Mahmud, Koordinator bagian pendidikan dan pengkajian Masjid Jami al-Hilal, *wawancara* pada tanggal 22 Desember 2013.

a. Kurangnya Sarana dan Prasarana Masjid.

Masih kurangnya sarana dan prasarana seperti keterbatasan buku-buku bacaan penunjang, media pembelajaran (LCD/komputer), fasilitas wifi/internet dan lain sebagainya. Kekurangan fasilitas ini dikarenakan pembangunan fisik masjid masih terus dilakukan, maka dana yang ada untuk sementara diprioritaskan pada pembangunan, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain, pengeluarannya dikurangi, sehingga dalam pengadaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Masjid Jami al-Hilal di masjid seadanya.

Syahrudin sebagai pengelolah keuangan masjid ketika ditemui di kediamannya mengatakan bahwa:

Pada saat ini memang banyak kegiatan belum terealisasikan karena kurangnya dana akibat dari pengeluaran renovasi masjid yang masih terus dilakukan jadi sebagian besar keuangan masjid diarahkan ke sana. Namun demikian kita sebagai pengurus masjid tentu terus mengupayakan sumber dana yang lain, baik dari masyarakat maupun mengajukan proposal permohonan bantuan masjid tetapi belum mendapat respon yang positif karena masyarakat belum panen dan anggaran pemerintah untuk saat ini masih dalam tahap pembahasan anggaran.<sup>15</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Hasri sebagai koordinator bagian dana dan pembangunan:

Pembangunan masjid sampai sekarang memang belum rampung, jadi banyak program kerja bidang lain belum dapat dilaksanakan karena disamping dana dialihkan ke pembangunan pun bagian masjid yang direnovasi belum dapat digunakan secara maksimal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Syahrudin, Bendahara Masjid Jami al-Hilal Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 20 Desember 2013.

<sup>16</sup>Hasri, koordinator bagian dana dan pembangunan Masjid Jami al-Hilal Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 20 Desember 2013.

Berdasarkan tinjauan penulis, memang kondisi masjid Jami al-Hilal belum sepenuhnya rampung dari pembangunan sehingga aktivitas masjid berkurang dan pengadaan sarana prasarana pun terhambat.

b. Kesibukan pengurus dalam mencari nafkah keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga membutuhkan nafkah. Sebagai pengurus masjid pun memiliki kewajiban dalam memenuhi nafkah keluarga. Salah satu kendala yang menyebabkan keterhambatan peran masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yakni adanya kesibukan penguru dalam mencukupi nafkah keluarga sehingga dengan kesibukan ini tanggung jawab sebagai pengurus masjid pun terkadang terlupakan. Syahrudin lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Para pengurus masjid Jami al-Hilal memang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda, sebagian dari pengurus memang harus terjun ke sawah untuk mencukupi nafkah keluarganya, sehingga dengan kesibukan ini terkadang dapat menjadi kendala dalam merealisasikan program kerja yang ada.<sup>17</sup>

Wawancara tersebut dapat mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang menyebabkan keterhambatan peran masjid dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah masalah pengurus yang sibuk dalam mencukupi nafkah keluarga. Hal ini perlu dipahami setiap pengurus bahwa disamping kewajiban sebagai pengurus masjid ada tanggung jawab besar di rumah. namun menurut penulis setiap pengurus masjid Jami

---

<sup>17</sup>Syahrudin, Ketua Pengurus Harian Masjid Jami al-Hilal Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 19 Desember 2013.

al-Hilal telah pandai membagi waktunya, hal ini dibuktikan dengan terealisasinya sebagian program kerja yang telah mereka laksanakan.

### c. Pengaruh Modernisasi

Salah satu kendala yang menyebabkan keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah pengaruh negatif dari Modernisasi. Era globalisasi dan modernisasi yang melanda hampir seluruh dunia di samping membawa pesan-pesan positif juga ada yang membawa pesan-pesan yang bersifat negatif. Lewat media massa, misalnya: film India, film Barat, atau film Indonesia yang berbau porno yang ditayangkan oleh televisi dan ditonton oleh anak-anak bangsa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak akhlak mereka, maka oleh karena itu, hendaknya lembaga-lembaga keagamaan baik yang bersifat formal maupun non formal harus mampu menunjukkan perannya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat dan mendalam.

Khairuddin Jafar Mengungkapkan bahwa:

Salah satu resiko yang harus dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari modernisasi. Pengaruhnya dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktinasi melalui pesan-pesan media massa. Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuhkembangkan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Khairuddin Jafar, Kepala Desa Lempopacci, *wawancara* di Desa Lempopacci pada tanggal 22 Desember 2013.

Diantara lembaga pendidikan yang dimaksud oleh responden tersebut adalah kontribusi Masjid Jami al-Hilal sebagai sarana pembelajaran, tidak hanya untuk kaum ibu, remaja, tua, muda juga dapat ikut serta dalam pembinaan keagamaannya.

#### d. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan aspek terpenting dalam meningkatkan pendidikan dalam masyarakat. Semakin modern suatu masyarakat akan semakin modern pula perilaku masyarakatnya bahwa semakin modern suatu masyarakat maka kejahatan yang mungkin timbul pun akan semakin modern. Pergaulan-pergaulan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama menimbulkan keresahan sosial yang sangat mengganggu kehidupan masyarakat terutama di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari perbuatan orang remaja yang tidak terpuji, yaitu mengancam hak milik orang lain, tindakan pencurian, serta minum-minuman beralkohol yang sangat mengganggu proses pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Lempopacci tersebut.

### **B. Pembahasan**

Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Dalam perspektif dimensi historis, masjid memiliki “posisi strategis”, sedangkan dalam perspektif kehidupan kontemporer seharusnya masjid mampu memiliki “peran yang strategis”, hal ini telah dibuktikan oleh Rasulullah saw. yaitu; sebagai tempat shalat, sebagai tempat kepedulian sosial, sebagai tempat pelaksanaan politik umat Islam, sebagai tempat

pelaksanaan kegiatan ekonomi, sebagai tempat pengembangan seni dan budaya umat Islam, sebagai penyelenggara pendidikan.

Namun demikian, tidak semua masjid dapat menerapkan fungsi-fungsi masjid sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah. Karena pada saat ini, fungsi dan peranan masjid semakin menyempit, dipengaruhi dengan adanya sebagian besar fungsi dan peran masjid tersebut telah diambil alih oleh lembaga-lembaga yang konsentrasi pada bidangnya masing-masing. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan kondisi dan zaman pada saat ini, dengan harapan agar kinerjanya dapat berjalan secara professional. Hal ini terwujud dengan pendirian lembaga pengajaran seperti: TPA/TPQ, Tilawah al-Qur'an, pengajian rutin, membentuk kelompok Majelis Taklim, pengajian rutin desa, belajar mengaji bagi lansia, mengadakan kajian-kajian keislaman, serta yasinan bersama setiap malam jum'at.

Sementara itu Bentuk Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Masjid Jami al-Hilal di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana dengan masjid lainnya disamping dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan pada aspek keagamaan melalui pengajian yang dilakukan majelis taklim, peminaan Keagamaan pada anak melalui TKA/TPA, kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, masjid pun memiliki fungsi sebagai pemersatu masyarakat. Demikian pula halnya dengan kondisi yang ada di Masjid Jami' al-Hilal yang ada di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu memiliki kegiatan-kegiatan seperti masjid yang menerapkan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan motto "*Dari, oleh dan untuk masyarakat*", yang

meliputi: a. Pengadaan Perpustakaan di Masjid b. Pembinaan baca tulis al-Qur'an pada lansia, c. Pembinaan Majelis Taklim, d. Pembinaan TPA, e. Mengadakan Peringatan hari-hari dalam besar Islam, dan f. Pembinaan Ramaja Masjid.

Setelah diuraikan tentang optimalisasi peran Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di atas, maka pembahasan berikutnya yaitu mengenai kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tersebut. Kendala dalam mengoptimalkan peran Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat adalah hal-hal yang menimbulkan masalah dalam usaha pengurus Masjid Jami al-Hilal dalam mempersiapkan jama'ah (masyarakat) dan menumbuhkannya agar dapat hidup secara sempurna serta dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan sesama manusia dalam pelaksanaan pendidikan suatu masjid, di mana pengurus masjid sebagai salah satu pelaksana pendidikan. Kendala-kendala tersebut berupa: a. Kurangnya Sarana dan Prasarana Masjid, b. Kesibukan para pengurus dalam mencari nafkah keluarga, c. Pengaruh Modernisasi, d. Pengaruh Lingkungan.

IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Peran Masjid Jami al-Hilal dalam pendidikan Islam Berbasis masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan motto “*Dari, oleh dan untuk masyarakat*” yaitu dengan mendirikan lembaga pengajaran seperti: TPA/TPQ, Tilawah al-Qur’an, pengajian rutin, membentuk kelompok Majelis Taklim, pengajian rutin desa, belajar mengaji bagi lansia, mengadakan kajian-kajian keislaman, serta yasinan bersama setiap malam jum’at.

2. Bentuk Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Masjid Jami al-Hilal di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu meliputi: a. Pengadaan Perpustakaan di Masjid b. Pembinaan baca tulis al-Qur’an pada lansia, c. Pembinaan Majelis Taklim, d. Pembinaan TPA, e. Mengadakan Peringatan hari-hari dalam besar Islam, dan f. Pembinaan Ramaja Masjid

3. Kendala yang Menyebabkan Keterhambatan peran Masjid Jami al-Hilal dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu:

- a. Kurangnya Sarana dan Prasarana Masjid.
- b. Kesibukan para pengurus dalam mencari nafkah keluarga

- c. Pengaruh Modernisasi
- d. Pengaruh Lingkungan

## **B. Saran-saran**

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan renungan dan pertimbangan bagi para pengurus Masjid Jami al-Hilal adalah:

1. Hendaknya para pengurus masji lebih meningkatkan kinerja kepengurusan serta lebih memperhatikan program kerja yang diprioritaskan demi *me-menage* keuangan yang ada.
2. Disarankan kepada para pengurus untuk meningkatkan sosialisasi dan hubungan dengan masyarakat, serta pemerintahan setempat demi kemajuan masjid Jami al-Hilal, karena tanpa dukungan dan partisipasi dari mereka mustahil program kerja yang telah direncanakan akan berhasil.
3. Disarankan kepada pengelolah/pengurus masjid Jami' al-Hilal agar melakukan penanaman sosial terutama pada aspek ekonomi melalui koperasi, aspek kesehatan dengan mendirikan klinik sehat, dan aspek keuangan dengan mengadakan arisan

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qu'an al-Karim

Abdul Aziz. Sholeh. *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris*. Mekah: Darul Ma'arif, t.t.

Abubakar. *Manajemen Berbasis IT*. Yogyakarta: PT. Arina, 2007.

al-Abrosy, Muhammad Attiyah. *Ruhut Tarbiyah Wat-Ta'lim*. Darul Ihya Kutubul Arrobiyah, 1950.

Achmadi. *Ideology Pendidikan Islam*. Cet; I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

al-Attas. Syed Muhammad Naquib. *The Concept Of Education In Islam*. Malaysia: 1991.

Ardiani Mustikasari. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. [http://edu-articles.com/dl\\_jump.php?id=5](http://edu-articles.com/dl_jump.php?id=5).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azra, Azumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.

Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Darwis, DJamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL. 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

E. Ayub, Moh. *Managemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani. 1998.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th.

Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.

Jumiati, *Upaya Orang Tua Menanggulangi Kemaslahatan Shalat Berjamaah di Masjid Pada Anak Usia Remaja*, Skripsi. Palopo: STAIN Palopo, 2012.

Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Matana. Sumadi, *Upaya Orang Tua Menanggulangi Kemaslahatan Shalat Berjamaah di Masjid Pada Anak Usia Remaja*. Skripsi. Palopo: STAIN Palopo, 2012.

- Maulany, H.R. *Masjid Yang Memberdayakan*. [http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw\\_1alUJ:www.pikiranrakyat.com](http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw_1alUJ:www.pikiranrakyat.com)
- Mujiran, Paulus. *Pernik-Pernik Pendidikan, Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota) IKAPI, 2002.
- Misyanto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) Menuju Madrasah Unggul*, <http://media.diknas.go.id/media/dokument/5679.pdf>.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Poerbawakatja. Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_ *Masjid*. <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html>.
- Sujana. *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.